

## Pengaruh Inflasi , Tingkat Suku Bunga, dan *E-Money* Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia

**Tohap Parulian**

Universitas Medan Area, Indonesia

[tparuliansihombing@gmail.com](mailto:tparuliansihombing@gmail.com)

**Fuji Utami**

Universitas Medan Area, Indonesia

[fujiutaminingrum@gmail.com](mailto:fujiutaminingrum@gmail.com)

**Abstrak** Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara parsial dan simultan pengaruh inflasi, suku bunga, dan e-money terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Jumlah uang beredar yaitu nilai total uang yang dimiliki pada masyarakat. Pengendalian jumlah uang beredar dibutuhkan untuk mewujudkan kestabilan ekonomi. Terdapat berbagai macam faktor yang menyebabkan jumlah uang beredar, seperti inflasi, suku bunga, dan e-money. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan memakai sumber data sekunder dari website resmi Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia yang berjumlah 108 sampel. Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah uang beredar. Suku Bunga berpengaruh negatif signifikan sedangkan E-Money berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah uang beredar. E-money mayoritas mempengaruhi jumlah uang beredar dalam bentuk M2, dimana M2 termasuk M1 mencakup uang kartal serta uang giral. M2 mencakup uang kuasi (yaitu tabungan, deposito berjangka dalam rupiah dan valuta asing, serta giro pada bank-bank luar negeri), ditambah dengan surat-surat berharga milik swasta domestik yang dikeluarkan oleh sistem moneter. Hal ini disebabkan, lebih efisiennya menggunakan *e-money* dalam kegiatan perekonomian di jaman sekarang. Perkembangan Inflasi yang cenderung stabil setiap tahunnya dalam mempengaruhi jumlah uang beredar, didukung oleh kebijakan moneter yang mengimplementasikan *Inflation Targeting Framework (ITF)*.

**Kata Kunci** Jumlah uang beredar; Inflasi; Tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia; E-money

### I. PENDAHULUAN

Ekonomi menjadi prioritas utama dalam sebuah negara. Dimana dalam perekonomian modern seperti saat ini uang memiliki peran yang sentral, banyaknya uang yang beredar di masyarakat akan mengakibatkan banyaknya permintaan. Dan jika produksi atau bahkan penawaran di pasar ekonomi terbatas, maka akan mengakibatkan inflasi meningkat dan jika tingkat inflasi mengalami pertambahan dengan tinggi, maka hal tersebut memberikan dampak yang buruk bagi pertumbuhan ekonomi. Jumlah uang beredar merupakan keseluruhan nilai uang yang benar-benar ada di tangan masyarakat (di luar Bank Umum dan BPR), giro, uang kuasi yang dimiliki oleh swasta domestik, dan juga surat-surat berharga selain saham yang dikeluarkan oleh sistem moneter yang

dipunyai oleh swasta domestik yang memiliki jangka waktu sampai dengan 1 tahun. Terdapat beberapa jenis jumlah uang beredar, yaitu M0, M1, dan M2. Dimana M0 terdiri hanya dari uang kertas dan uang logam dalam bentuk uang kartal yang di miliki sehari-hari bukan yang di pegang oleh bank atau pemerintah. Sedangkan M1 mencakup uang kartal yang dimiliki oleh masyarakat (M0) dan giro (rekening giro dalam mata uang Rupiah). Sementara M2 mencakup M1, serta uang kuasi (yaitu tabungan, deposito berjangka dalam rupiah dan valuta asing, dan giro dalam valuta asing), kemudian juga surat-surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki oleh sektor swasta dalam negeri dengan sisa pengembangan lebih dari satu tahun atau satu periode.

Sektor moneter memiliki elemen penting yang dapat menyelesaikan dan menyediakan penyelesaian terhadap beragam persoalan yang berhubungan dengan kebijakan otoritas moneter atau bank sentral berupa pengontrolan kuantitas moneter ( bisa berbentuk jumlah uang beredar, uang primer, atau kredit perbankan) serta tingkat suku bunga guna mencapai kestabilan ekonomi makro. Dimana pada penganalisaan secara makro jumlah uang beredar mempunyai pengaruh yang amat besar terhadap tingkat output dan stabilitas harga dalam perekonomian.

Dalam ilmu ekonomi klasik, inflasi dan jumlah uang beredar saling berkaitan. Pada model ini menyebutkan jika tingkat harga atau tingkat inflasi baru akan berubah jika jumlah uang yang beredar jumlahnya tidak sama antara jumlah yang diinginkan atau dibutuhkan dalam sebuah perekonomian. Jika jumlah uang yang beredar melebihi jumlah uang yang dituntut atau diperlukan dalam masyarakat, dengan sendirinya tingkat harga mengalami kenaikan dan terjadi inflasi. Hal lain yang bisa berpengaruh terhadap jumlah uang beredar ialah tingkat suku bunga. Berdasarkan pendapat para ahli ekonomi bisa disimpulkan bahwa, jika suku bunga meningkat masyarakat menjadi berminat menabung uangnya di Bank, ini disebabkan masyarakat mendapatkan keuntungan berupa bunga, dimanaakan menguntungkan, dan mengakibatkan jumlah uang yang beredar menjadi turun atau berkurang. Kemudian hal berikutnya ialah uang elektronik atau e-money. Seperti apa yang sudah dikatakan oleh Bank Indonesia kepada masyarakat yang sudah diulas di tahun 2006, bahwasannya e-money tersebut dapat menurunkan jumlah uang yang beredar di masyarakat, jumlah uang yang beredar yang dimaksud adalah uang kertas dan uang logam (uang kartal) yang ada di tangan masyarakat.

**Tabel 1**  
**Data variabel dari tahun 2014-2022**

No	Tahun	Inflasi (X1)	Tingkat Suku Bunga (X2)	E-money (X3)	Jumlah Uang Beredar (Y)
1	2014	2,12	2,05	10,24	12,98
2	2015	1,21	2,01	10,67	13,06
3	2016	1,11	1,56	11,28	13,14
4	2017	1,28	1,45	12	13,28
5	2018	1,14	1,79	12,65	13,35
6	2019	1	1,61	13,15	13,39
7	2020	0,52	1,32	13,19	13,54
8	2021	0,63	1,25	13,27	13,63
9	2022	1,71	1,7	13,37	13,71

Sumber : BI (2022)

Tabel 1 tersebut menjelaskan jika jumlah uang beredar berupa uang kartal (uang kertas dan uang logam) selalu menunjukkan kenaikan setiap periodenya. Kenaikan tertinggi terdapat di periode 2022. Sedangkan untuk variabel X1 yaitu inflasi yang mengalami kenaikan di tahun 2017, 2021 dan 2022 dan yang mengalami penurunan tahun 2014-2016 dan dilanjut tahun 2018-2020. Perkembangan Inflasi setiap tahunnya cenderung stabil, tidak terlalu tinggi ataupun terlalu rendah hal ini disebabkan karena dalam kebijakan moneter Bank Indonesia mengimplementasikan sistem Inflation

Targeting Framework (ITF). Tetapi pada periode inflasi mengalami penurunan tidak membuat jumlah uang beredar menurun bahkan jumlah uang beredar semakin tinggi setiap tahunnya. Keganjilan ini tidak persis sama dengan hipotesis kuantitas uang dikemukakan oleh Keynes, bahwa inflasi dan jumlah uang beredar memiliki hubungan atau keterkaitan yang positif. Di mana pergeseran inflasi menyebabkan pergeseran terhadap jumlah uang beredar, begitupun sebaliknya. Apabila inflasi tinggi maka jumlah uang beredar juga akan mengalami kenaikan. Hal ini disebabkan apabila inflasi tinggi maka permintaan masyarakat terhadap uang akan meningkat. Tetapi dalam grafik, terlihat bahwa semakin rendah tingkat inflasi, jumlah uang yang beredar semakin tinggi.

Sedangkan perkembangan pada tingkat suku bunga di atas memperlihatkan kecenderungan yang stabil. Perkembangan tingkat suku bunga setiap tahunnya cenderung stabil, tidak terlalu tinggi ataupun terlalu rendah hal ini disebabkan karena dalam kebijakan moneter Bank Indonesia mengimplementasikan sistem Inflation Targeting Framework (ITF). ITF diimplementasikan dengan menggunakan suku bunga kebijakan sebagai sinyal kebijakan moneter dan suku bunga pasar uang antarbank untuk jangka waktu *overnight* di Indonesia sebagai sasaran operasional. Tetapi tingkat suku bunga paling tinggi terjadi pada tahun 2014 sampai 2016, kemudian dilanjut pada tahun 2018 dan 2022 tingkat suku bungaterjadi peningkatan dari periode sebelumnya. Kenaikan ini terjadi karena beberapa faktor diantaranya ialah meningkatnya harga BBM, meningkatkan pertumbuhan kredit dan lain sebagainya. Namun ditahun tersebut jumlah uang beredar tidak terjadi pengurangan. Kebalikannya, jumlah uang beredar mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Kondisi tersebut tidak sejalan dengan teori klasik, bahwa salah satu langkah pengendalian moneter untuk mengatasi jumlah uang beredar ialah dengan menaikkan tingkat suku bunga. Hal ini dilakukan agar bisa merangsang investasi, masyarakat lebih memilih menyimpan uangnya di bank, dengan begitu jumlah uang yang beredar akan berkurang.

Pada tabel di atas jumlah uang beredar *e-money* juga konsisten mengalami kenaikan setiap tahunnya. Nilai *e-money* tertinggi terjadi pada tahun 2022. Jumlah *e-money* konsisten mengalami kenaikan setiap tahunnya karena akseptasi dan preferensi masyarakat dalam berbelanja daring, luasnya dan mudahnya sistem pembayaran digital seiring dengan kemajuan teknologi. Walau demikian kenaikan *e-money* yang konsisten meningkat tidak mengurangi jumlah uang beredar. Hal ini menggambarkan perbedaan antara fenomena dengan teori, karena pertumbuhan *e-money* justru akan menyebabkan berkurangnya jumlah uang beredar sebagai mata uang yang dipegang oleh masyarakat umum dan bukan sebaliknya.

## II. LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

### A. Landasan Teori

#### 1. Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar adalah nilai mata uang yang beredar dimasyarakat. Jumlah uang beredar terdiri dari uang kartal dan uang giral. Uang giral merupakan uang yang diterbitkan oleh Bank Sentral yang terdiri dari uang logam dan uang kertas (Hasolan, 2014). Sedangkan uang yang diterbitkan Bank Umum terdiri dari *bilyet giro*, *credit card*, *travell cheque*, dan cek (Kasmir, 2014).

Sesuai dengan situs Bank Indonesia yang sebenarnya di [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), uang beredar adalah kewajiban sistem moneter (Bank Nasional, Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat/BPR) kepada sektor swasta domestik (kecuali pemerintah pusat dan non-pemerintah). penduduk). Komitmen yang merupakan bagian dari uang beredar terdiri dari uang tunai dalam bentuk kartal yang dipegang oleh masyarakat umum (kecuali Bank

Umum dan BPR), uang giral, uang kuasi yang dipegang oleh sektor swasta domestik, dan surat berharga selain saham yang diberikan oleh kerangka keuangan yang dimiliki oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu selama satu tahun.

## 2. Inflasi

Inflasi adalah kenaikan dalam tingkat umum biaya, dan itu menyiratkan bahwa inflasi adalah perluasan umum dalam biaya barang dagangan atau produk dan administrasi selama jangka waktu tertentu (Camobell & Brue, 1990).

Sementara itu, pendapat Friedman, disebutkan bahwa keseluruhan inflasi berasal dari berlebuhnya keinginan barang pada saat banyaknya uang yang dihasilkan. Ini karena, menurut dia, inflasi hanyalah fenomena moneter, jadi solusi utama untuk masalah inflasi adalah dengan mengontrol persediaan uang. Friedman mendemonstrasikan bagaimana otoritas moneter dapat mengakibatkan depresi, inflasi, dan ketidakstabilan ekonomi lainnya melalui kecerobohan dalam mengatur persediaan uang. Menurut Friedman, karena Bank Sentral tidak dapat diandalkan untuk melakukan dan mengambil kebijakan yang benar, Bank Sentral harus dipaksa untuk menjaga dan mengikuti pedoman moneter daripada diizinkan untuk mengatur manajemen yang keliru dalam persediaan uang.

## 3. Suku Bunga

Suku bunga merupakan sejumlah rupiah yang dibayar akibat telah mempergunakan dana sebagai balas jasa. Perubahan suku bunga merupakan perubahan dalam permintaan uang (kredit). Kenaikan suku bunga mengakibatkan penurunan permintaan agregat/pengeluaran investasi. Sebaliknya, peningkatan suku bunga akan mengakibatkan peningkatan permintaan agregat (Aryaningsih, 2008).

Pengertian suku bunga dari pendapat (Sunariyah, 2004) adalah biaya kredit. Bunga adalah bagian dari biaya aset yang digunakan oleh pemegang utang yang harus dibayarkan kepada kreditur. Suku bunga adalah salah satu faktor dalam perekonomian yang terus-menerus diperiksa dengan cermat karena pengaruhnya yang luas. Ini secara langsung memengaruhi rutinitas sehari-hari individu dan masyarakat dan secara signifikan memengaruhi kekuatan ekonomi.

## 4. E-Money

Uang elektronik yaitu suatu alat pembayaran elektronik yang diperoleh dengan cara menyimpan atau menyetorkan sejumlah uang terlebih dahulu kepada penerbit, baik secara langsung maupun melalui agen, atau dengan pengisian rekening di bank dan nilai uang tersebut dimasukkan sebagai insentif uang dalam media uang elektronik, yang dinyatakan dalam satuan Rupiah, dimana dapat di pergunakan untuk melakukan transaksi pembayaran dengan cara langsung mengurangi nilai uang pada media uang elektronik.

## B. Hubungan Antar Variabel dan Pengembangan Hipotesis

### 1. Hubungan Inflasi Terhadap Jumlah Uang Beredar

Mengingat hipotesis kuantitas yang menyatakan bahwa inflasi dan jumlah uang beredar memiliki kaitan atau hubungan yang positif. Di mana perubahan jumlah uang yang beredar mempengaruhi pergeseran inflasi. Atau sebaliknya, kenaikan biaya akan meningkatkan minat terhadap uang dan akan mempengaruhi jumlah uang beredar. Dengan asumsi nilai barang naik, minat terhadap uang oleh masyarakat juga akan meningkat, sehingga inflasi yang mengalami kenaikan akan mempengaruhi jumlah uang beredar. Mengingat hipotesis kuantitas uang, nilai dari uang dibuat berdasarkan oleh *supply* dan *demand* kepada uang. Jika inflasi tinggi, maka jumlah uang beredar akan

bergerak naik, begitu juga sebaliknya. Jika inflasi rendah, jumlah uang beredar akan bergerak rendah atau turun.

H1: Terdapat pengaruh signifikan Inflasi terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia

**2. Hubungan Suku Bunga Terhadap Jumlah Uang Beredar**

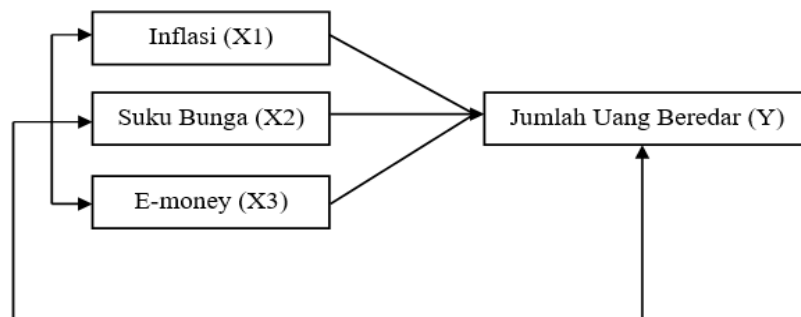
Suku bunga yang tinggi membuat individu lebih banyak menyimpan uangnya di bank. Ini menyebabkan berapa banyak uang yang mengalir di arena publik berkurang. Bergantian, dengan asumsi tingkat suku bunga rendah, individu akan cenderung tidak perlu menabung di bank, melainkan menempatkannya dalam berbagai jenis spekulasi investasi lainnya. Hal ini jelas dapat memperbesar atau meningkatkan jumlah uang beredar di masyarakat. Sangat beralasan bahwa perubahan suku bunga dapat mempengaruhi jumlah uang beredar di masyarakat.

H2: Terdapat pengaruh signifikan suku bunga terhadap jumlah uang beredar di Indonesia

**3. Hubungan E-Money Terhadap Jumlah Uang Beredar**

E-money merupakan alat pembayaran elektronik yang dapat disimpan dalam suatu media yang telah disahkan oleh Bank Indonesia. E-money termasuk dalam transaksi non tunai yang dapat menurunkan atau menaikkan permintaan uang dan juga kebutuhan untuk pemenuhan biaya sebagaimana penggunaan kartu e-money ataupun transfer untuk transaksi pembayaran sehingga akan mempengaruhi jumlah uang beredar (Bambang & Widyaningsih, 2007).

H3: Terdapat pengaruh signifikan E-Money terhadap jumlah uang beredar di Indonesia



Gambar 1 Kerangka Penelitian

**III. METODOLOGI PENELITIAN**

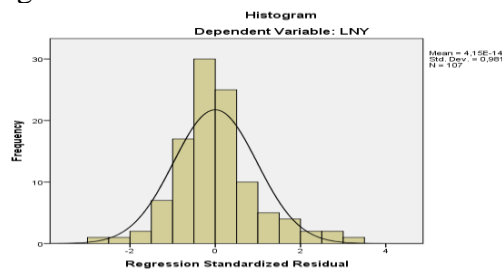
Penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan asosiatif. Strategi kuantitatif adalah metodologi yang menguji, spekulasi atau dugaan melalui estimasi variabel sebagai angka-angka dengan investigasi informasi melalui teknik statis dan tampilan yang tepat. penelitian asosiatif adalah penelitian yang mengharapkan untuk memutuskan dampak atau hubungan antara setidaknya dua variabel atau lebih. Area eksplorasi adalah tempat para spesialis melakukan pemeriksaan langsung untuk mendapatkan informasi mendasar. Karena area tersebut harus disesuaikan dengan judul, dan Indonesia adalah area atau tempat rujukan informasi. Informasi didapat dari situs otoritas Bank Indonesia [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) dan situs otoritas Badan Pusat Statistik [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) dan waktu eksplorasi ini dimulai dari bulan November 2022. Analisis kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan model ekonometrika regresi linier berganda dengan metode OLS. Populasi adalah wilayah spekulasi yang terdiri dari item atau subjek yang memiliki jumlah dan karakteristik serta kualitas tertentu yang ditetapkan oleh para ilmuwan untuk dikonsentrasikan dan kemudian membuat keputusan. Populasi bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada objek, tetapi juga meliputi seluruh kualitas yang dimiliki oleh objek yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh

perkembangan informasi BPS dan BI untuk setiap variabel yaitu jumlah uang beredar, inflasi, tingkat suku bunga, dan uang elektronik dari tahun 2014-2022.

#### IV. HASIL PENELITIAN

##### Uji Normalitas

Adapun pengujian normalitas ini dilaksanakan dengan perhitungan regresi dengan SPSS 2022 dimana diketahui lewat tiga analisis grafik, yakni grafik histogram, grafik normal p-plot, dan grafik Kolmogrov Smirnov. Dibawah ini adalah pembahasan mengenai grafik-grafik yang dimaksud.



Gambar 2.

Dilihat dari gambar 2 tersebut, diketahui jika grafik histogram berbentuk lonceng. Bentuk grafik tidak condong ke kanan atau ke kiri, yang berarti grafik berpola lonceng menunjukkan data terdistribusi secara normal.

##### Uji Autokorelasi

Tabel 1.

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,979 <sup>a</sup>	,959	,957	,05111	2,198
a. Predictors: (Constant), LNX1, LNX2, LNX3					
b. Dependent Variable: LNY					

Terlihat pada tabel output "Model Summary" tersebut menunjukkan bahwa Durbin Watson (dw) bernilai 2,198. Berikutnya, nilai tersebut untuk dibandingkan dengan nilai tabel Durbin Watson pada signifikansi 0,05 melalui rumus  $(K;N)$ , K merupakan variabel independen dan N merupakan variabel jumlah sampel. Sehingga,  $(K;N) = (3;108)$ . Bila ditinjau dari nilai tabel distribusi Durbin Watson, ditemukan nilai  $d_L$  sebesar 1,6297 dan  $d_U$  sebesar 1,7437. Jika dilihat, nilai  $(d_U) 1,7437 < (dw) 2,198$  dan  $< (4-d_U) 2,2563$ . Sehingga sebagaimana landasan pembuatan keputusan pada uji Durbin Watson di atas, disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah atau gejala autokorelasi.

##### Uji Heteroskedastisitas

Tabel 2.

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,229	,141		1,631	,106
	LNX1	,016	,006	,400	2,703	,082
	LNX2	-,021	,008	-,448	-2,745	,071
	LNX3	-,009	,009	-,151	-,995	,322

a. Dependent Variable: ABS

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat nilai signifikan (sig.) pada variabel inflasi (0,082), suku bunga (0,071), dan e-money (0,32). Dengan nilai signifikan dari ketiga variabel itu lebih besar dari 0,05, sehingga berdasarkan dasar pembuatan keputusan pada uji glejser bisa disimpulkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

**Model Regresi Linear Berganda**

Regresi linier berganda ialah model regresi yang menggunakan variabel bebas lebih dari satu. Analisis regresi linier berganda dalam riset ini menggunakan bantuan aplikasi SPSS tahun 2022. Dalam analisis regresi linear berganda dikonotasikan sebagai berikut:

$$Y = a + b1X1 + b2X2 + b3X3 + e$$

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan program SPSS dapat disajikan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

**Tabel 3.**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11,821	,200		58,993	,000
	LNX1	,018	,008	,129	2,167	,033
	LNX2	-,070	,011	-,415	-6,325	,000
	LNX3	,145	,013	,666	10,935	,000

a. Dependent Variable: LNY

$$Y = 11,821 + 0,018X1 - 0,070X2 + 0,145X3 + e$$

Berdasarkan hasil persamaan yang diperoleh dapat dijelaskan maknanya sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta (a) memiliki nilai positif sebesar 11,821. Tanda positif artinya menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa jika semua variabel independen yang meliputi inflasi (X1), suku bunga (X2), dan e-money (X3) bernilai 0% atau tidak mengalami perubahan, maka nilai jumlah uang beredar adalah 11,821.
- b. Nilai koefisien regresi untuk variabel inflasi (X1) memiliki nilai positif yaitu sebesar 0,018. Hal ini menunjukkan jika inflasi (X1) mengalami kenaikan 1%, maka jumlah uang beredar akan naik sebesar 0,018 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Tanda positif artinya menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen, maksudnya naiknya inflasi akan menyebabkan kenaikan pula pada jumlah uang beredar.
- c. Nilai koefisien regresi untuk variabel suku bunga (X2) adalah sebesar -0,070. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh negatif (berlawanan arah) antara variabel suku bunga (X2) dan jumlah uang beredar. Hal ini artinya jika variabel suku bunga (X2) mengalami kenaikan 1%, maka sebaliknya variabel jumlah uang beredar akan mengalami penurunan sebesar 0,070. Dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap konstan.
- d. Nilai koefisien regresi untuk variabel e-money (X3) memiliki nilai positif yaitu sebesar 0,145. Hal ini menunjukkan jika e-money (X3) mengalami kenaikan 1%, maka jumlah uang beredar akan naik sebesar 0,145 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Tanda positif artinya menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen, maksudnya naiknya e-money akan menyebabkan kenaikan pula pada jumlah uang beredar.

**Hasil Uji Hipotesis**

Uji hipotesis dimaksudkan untuk melihat bahwa hipotesis yang diusulkan pada penelitian diterima atau ditolak. Uji hipotesis pada penelitian ini dilaksanakan dengan mempergunakan uji hipotesis yaitu uji t, uji F, dan uji koefisien.

**Uji t-test (Uji Parsial)**

**Tabel 4.**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	11,821	,200		58,993	,000
LNX1	,018	,008	,129	2,167	,033
LNX2	-,070	,011	-,415	-6,325	,000
LNX3	,145	,013	,666	10,935	,000

a. Dependent Variable: LNY

Uji t digunakan untuk melihat terdapat atau tidaknya pengaruh setiap variabel independen yaitu Inflasi, Suku Bunga, dan *E-money* secara sendiri-sendiri terhadap variabel dependen yakni Jumlah Uang Beredar.

Selanjutnya mencari distribusi nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,983. Berdasarkan uji hipotesis parsial diperoleh hasil pengujian hipotesis melalui uji t diperoleh  $t_{hitung}$  sesuai dengan nilai koefisien yang terdapat pada tabel di atas, yang menunjukkan bahwa:

- 1) Uji pengaruh variabel Inflasi (X1) dari hasil perhitungan diketahui H1 ditolak dan Ha diterima. Karena nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  di mana  $2,167 > 1,983$  dengan nilai signifikan  $0,033 < 0,05$ . Dengan demikian dapat diartikan bahwa secara parsial variabel inflasi (X1) berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar (Y).
- 2) Uji pengaruh variabel Suku Bunga (X2) dari hasil perhitungan diketahui H2 ditolak dan Ha diterima. Karena nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  di mana  $-6,325 > 1,983$  dengan nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian dapat diartikan bahwa secara parsial variabel suku bunga (X2) berpengaruh negatif signifikan terhadap jumlah uang beredar (Y).
- 3) Uji pengaruh variabel *e-money* (X3) dari hasil perhitungan diketahui H3 ditolak dan Ha diterima. Karena nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  di mana  $10,935 > 1,983$  dengan nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian dapat diartikan bahwa secara parsial variabel *e-money* (X3) berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar (Y).

**Uji F (Uji Simultan)**

Pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen bisa diketahui melalui uji F, sebagaimana persyaratan uji F yaitu:

H0 diterima jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$

Ha diterima jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$

Adapun hasil uji statistik (Anova Test) bisa diketahui dari tabel di berikut ini.

**Tabel 5.**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5,703	3	1,901	204,613	,000 <sup>b</sup>
	Residual	,966	104	,009		
	Total	6,669	107			

Pada tabel tersebut diperoleh bahwa nilai  $F = 204,613$  dengan tingkat probability ( $0,000 < 0,05$ ). Setelah mengetahui besarnya  $F_{hitung}$  maka akan dibandingkan dengan  $F_{tabel}$ .  $F_{tabel} = 3 ; (108 - 3) = 2,69$ , maka berdasarkan hasil tabel diatas, pengaruh variabel bebas (X) secara simultan atau keseluruhan berpengaruh terhadap variabel terikat

(Y), hal ini dilihat dari F-hitung sebesar  $204,613 > 2,69$  dengan signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas Inflasi, Suku Bunga, dan *E-money* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel Jumlah Uang Beredar di Indonesia (Y).

**Analisis Koefisien Determinasi (R-Square/R<sup>2</sup>)**

Koefisien korelasi menunjukkan tingkat keterkaitan antar variabel independen dengan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi simultan yang merupakan dari hasil perkalian koefisien korelasi memperlihatkan persentase pengaruh variabel-variabel independen secara simultan kepada variabel dependen yang diperlihatkan pada tabel dibawah ini:

**Tabel 6.**

**Sumber : Hasil olah data SPSS 21**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,925 <sup>a</sup>	,855	,851	,09639

a. Predictors: (Constant), LNX3, LNX1, LNX2

Berdasarkan tabel, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (R) adalah 0,925 atau mendekati 1. Artinya terdapat hubungan yang kuat searah antara variabel bebas Inflasi, Suku Bunga, dan *E-money* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel Jumlah Uang Beredar (Y).

Persentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang ditunjukkan oleh koefisien determinasi ( Adjusted R Square) adalah sebesar 0,851, hal ini berarti bahwa hubungan variabel terikat yaitu Jumlah Uang Beredar dipengaruhi oleh variabel bebas Inflasi, Suku Bunga, dan E-money sebesar 85,1% sedangkan sisanya sebesar 14,9% di pengaruhi faktor lain.

**Pembahasan Penelitian**

**1. Pengaruh Inflasi Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia**

Hasil analisis regresi diperoleh signifikan 0,033 lebih kecil dibandingkan  $\alpha = 0,05$ . Hal ini berarti inflasi berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia tahun 2014-2022. Koefisien regresi variabel inflasi diperoleh nilai sebesar 0,129 yang berarti, jika inflasi naik 1% maka akan menaikkan jumlah uang beredar sebesar 0,129%, koefisien bernilai positif berarti terjadi hubungan positif antara inflasi dengan jumlah uang beredar tahun 2014-2022.

Sesuai dengan teori kuantitas dimana inflasi dan jumlah uang beredar memiliki hubungan. Perubahan jumlah uang beredar sehingga berdampak pada perubahan inflasi atau begitupun sebaliknya, meningkatnya harga-harga menyebabkan permintaan uang akan meningkat dan berpengaruh pada jumlah uang beredar. Dengan begitu inflasi yang mengalami penurunan dapat mempengaruhi jumlah uang beredar dan tingkat jumlah uang beredar akan mengalami keterlambatan.

Teori tersebut bertolak belakang dari penelitian yang penulis lakukan, dimana variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia pada tahun 2014-2022. Ketika inflasi mengalami penurunan, jumlah uang beredar tidak mengalami penurunan tetapi mengalami peningkatan. Ini dikarenakan di tahun 2022 jumlah uang beredar meningkat karena meningkatnya aktivitas masyarakat seiring meredanya kasus COVID-19.

Pada tahun 2014, banyak badan usaha dan pemerintah yang membelanjakan uangnya lebih banyak dibandingkan tahun-tahun lalu untuk belanja atau membayar utang,

dan modal masuk ke Bank lebih rendah daripada uang yang dibelanjakan oleh Bank, dikarenakan Bank membuka pelayanan penukaran mata uang yang rusak untuk umum dan karena lebih banyak mata uang yang rusak yang ditemukan, maka Bank mempersiapkan modal sebesar 1,5 milyar. Dan pada tahun 2022 inflasi meningkat karena kenaikan bahan baku, pemerintah menaikkan harga BBM, dan kenaikan harga angkutan udara. Dan jumlah uang beredar meningkat disebabkan pada tahun 2022 meningkatnya aktivitas masyarakat seiring meredanya kasus COVID-19, dan karena pinjaman kredit meningkat pada tahun 2022, dan aktiva luar negeri tumbuh positif. Dan perkembangan Inflasi setiap tahunnya cenderung stabil, tidak terlalu tinggi ataupun terlalu rendah hal ini disebabkan karena dalam kebijakan moneter Bank Indonesia mengimplementasikan sistem Inflation Targeting Framework (ITF). Sistem ITF ini dilakukan untuk menjaga inflasi sesuai dengan targetnya.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian (Mentari & Pangidoan, 2020) yang menyatakan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar.

## 2. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia

Hasil analisis regresi diperoleh signifikan 0,000 lebih kecil dibandingkan  $\alpha = 0,05$ . Hal ini berarti tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia tahun 2014-2022. Koefisien regresi variabel tingkat suku bunga diperoleh nilai sebesar -0,415 yang berarti, jika tingkat suku bunga naik 1% maka akan menurunkan jumlah uang beredar sebesar 0,415%. Koefisien bernilai negatif berarti terjadi hubungan negatif antara tingkat suku bunga dengan jumlah uang beredar tahun 2014-2022.

Suku bunga yang tinggi mendorong masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank. Kondisi ini mengakibatkan jumlah uang beredar di masyarakat berkurang. Namun kebalikannya, jika suku bunga rendah, masyarakat akan lebih memilih untuk tidak menabung di bank dan menginvestasikannya ke dalam bentuk investasi yang lain. Kondisi ini pastinya bisa meningkatkan jumlah uang beredar di masyarakat. Maka bisa disimpulkan apabila gejolak tingkat suku bunga bisa mempengaruhi jumlah uang beredar dalam masyarakat. Sehingga, jika suku bunga meningkat maka jumlah uang beredar akan menurun.

Teori ini bertolak belakang dari penelitian yang saya lakukan, dimana variabel suku bunga memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia pada tahun 2014-2022. Ketika suku bunga meningkat, jumlah uang beredar bukan menurun melainkan meningkat. Sebab, di tahun 2022 jumlah uang beredar meningkat karena meningkatnya aktivitas masyarakat seiring meredanya kasus COVID-19. Dan perkembangan tingkat suku bunga setiap tahunnya cenderung stabil, tidak terlalu tinggi ataupun terlalu rendah hal ini disebabkan karena dalam kebijakan moneter Bank Indonesia mengimplementasikan sistem Inflation Targeting Framework (ITF). Sistem ITF ini dilakukan untuk menjaga inflasi sesuai dengan targetnya. ITF diimplementasikan dengan menggunakan suku bunga kebijakan sebagai sinyal kebijakan moneter dan suku bunga pasar uang antarbank untuk jangka waktu *overnight* di Indonesia sebagai sasaran operasional.

Penelitian yang dilakukan ini sejalan dengan penelitian (Panggabean, 2022) dimana suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar pada tahun 2005-2020.

## 3. Pengaruh *E-money* Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia

Hasil analisis regresi diperoleh signifikansi 0,000 lebih kecil dibandingkan  $\alpha = 0,05$ . Hal ini berarti tingkat *e-money* berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia tahun 2014-2022. Koefisien regresi variabel *e-money* diperoleh nilai sebesar 0,666 yang berarti, jika *e-money* naik 1% maka akan menaikkan jumlah uang

beredar sebesar 0,666%. Koefisien bernilai positif berarti terjadi hubungan positif antara *e-money* dengan jumlah uang beredar tahun 2014-2022.

*E-money* adalah instrumen pembayaran non-tunai secara legal dan sah di mana nilai uang distor terlebih dulu ke penerbit dan disimpan secara elektronik. *E-money* ditujukan sebagai alat pembayaran yang dapat menurunkan tingkat pertumbuhan pemakaian uang tunai. Berkembangnya *e-money* dapat memunculkan *tren less cash society*, yakni budaya masyarakat yang memanfaatkan transaksi non-tunai dengan menggunakan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan oleh alat transaksi tersebut. Hal itu jika *e-money* meningkat, maka jumlah uang beredar akan menurun. Hal ini dikarenakan adanya pengalihan uang tunai ke dalam *e-money*.

Teori ini bertolak belakang dari penelitian saya, dimana variabel tingkat *e-money* berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia pada tahun 2014-2022. Ketika *e-money* mengalami kenaikan, mengakibatkan jumlah uang beredar mengalami kenaikan. Peredaran uang giral yang dimiliki perusahaan terjadi peningkatan. Disamping itu, menurunnya tingkat suku bunga turut mempengaruhi pertumbuhan jumlah uang beredar, semakin rendahnya tingkat suku bunga maka terjadi peningkatan pengeluaran bank dalam meminjamkan uang atau kredit kepada nasabah, sehingga pertumbuhan uang beredar semakin meningkat. Penelitian ini sesuai dengan penelitian (Sipayung, 2020). Yang menyatakan bahwa *e-money* berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar.

#### **4. Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan *E-money* Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia**

Hasil perbandingan F-hitung dengan F-tabel dalam uji Anova sebesar menunjukkan variabel bebas (x) secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat (Y), hal ini dilihat dari F-hitung > F-tabel yaitu sebesar  $204,613 > 2,69$  dengan signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan *E-money* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel bebas Jumlah Uang Beredar di Indonesia tahun 2014-2022.

Penelitian ini sejalan pula dengan penelitian (Capah, 2020) menyatakan secara simultan inflasi, suku bunga, dan *e-money* berpengaruh terhadap jumlah uang beredar di Indonesia periode 2013-2019.

## **V. KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan melalui uji asumsi klasik, regresi linear berganda, dan uji hipotesis maka kesimpulannya adalah secara parsial Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia. Tingkat Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia. *E-money* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia maka  $H_0$  diterima. Begitupun secara simultan Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan *E-money* berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia tahun 2014-2022.

Tabel *standardized Coefficients* nilai variabel *e-money* sebesar 0,666 artinya sebanyak 66% *e-money* mempengaruhi jumlah uang beredar dalam bentuk M2, dimana M2 termasuk M1 yang terdiri dari uang kartal dan uang giral. Sedangkan M2 terdiri dari uang kuasi (yaitu tabungan, simpanan waktu dalam rupiah dan valas, dan serta giro dalam valuta asing), kemudian juga surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan perkembangan sisa dari selama satu tahun atau satu periode. Dimana nilai tersebut lebih besar daripada nilai variabel lainnya. Hal ini dikarenakan lebih efisien dan efektifnya menggunakan *e-money* dalam kegiatan

perekonomian jaman sekarang. Dan masyarakat cenderung beralih menggunakan *e-money*, yang menyebabkan perkembangan *e-money* semakin pesat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aryaningsih, N. (2008). Pengaruh Suku Bunga, Inflasi dan Jumlah Penghasilan Terhadap Permintaan Kredit PT BPD Cabang Pembantu Kediri. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains & Humaniora*.
- Bambang, W., & Widyaningsih, A. (2007). *Mengasah Kemampuan Ekonomi*. Bandung : Citra Praya.
- Camobell, Mc. C., & Brue, S. L. (1990). *Economics : Principles, Problems and Policies*. McGraw : Hill Publishing Company.
- Capah, N. F. (2020). *Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan E-Money Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia*. UIN Sumatera Utara.
- Hasolan, J. (2014). *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta : Deepublisher.
- Kasmir. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Mentari, W. A., & Pangidoan, E. (2020). Pengaruh Produk Domestik Bruto, Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia. *E-Journal Universitas Asahan*.
- Panggabean, S. (2022). *Analisis Pengaruh Suku Bunga, Kurs dan Cadangan Devisa Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2005-2020*. Universitas KHBP Nommensen.
- Sipayung, C. (2020). *Pengaruh E-Money Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2015-2019*. Universitas HKBP Nommensen.
- Sunariyah. (2004). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.